

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia tidak dapat dipisahkan dengan akhlak, karena dengan akhlak, manusia dapat membedakan yang baik dan buruk. Banyaknya kasus yang terjadi di masyarakat dan diberitakan di media cetak maupun elektronik menunjukkan masih banyak masyarakat yang mengalami krisis akhlak. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus dilaksanakan untuk mengubah masyarakat Indonesia dan menjadikan warga negaranya sebagai individu yang beradab. Menghindari perilaku sosial yang berdampak negatif pada anak-anak dan pada remaja khususnya (Trisnawati, 2020).

Berbagai persoalan yang melanda masyarakat modern tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama yang tidak memadai karena hanya menekankan nilai-nilai angka, sehingga pendidikan agama terpinggirkan. Orang tua khususnya cenderung mengabaikan perlunya pendidikan akhlak bagi anak karena memandang keberhasilan akademik anak sebagai prestasi yang cukup baik, mereka lupa bahwa selain keberhasilan akademik, anak juga perlu beragama dan berakhlak yang baik. Oleh karena itu, dalam hal ini, pendidikan agama dan akhlak menjadi landasan agar anak dapat menghadapi masa saat ini (Ningrum, 2014).

Kemudahan dalam memperoleh informasi dari dunia luar tanpa filteriasi dari pemerintah juga juga penggunaan teknologi yang semena-mena mengakibatkan sikap buruk dan rendahnya kesopanan anak terhadap orang tuanya, gurunya, dan orang-orang yang berada disekitarnya yang seakan dinormalisasikan pada saat ini. Selain itu pula, banyak terjadi penipuan, ketidakadilan, pornografi, dan perilaku buruk lainnya (Saefuddin, 2018).

Hal ini berdasar pula pada permasalahan yang terjadi di MAN 1 Kota Bandung yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara, yakni perilaku yang biasanya dilakukan secara negatif, seperti bolos, melanggar tata tertib sekolah, tidak sopan terhadap guru dan sesama teman, mencontek ketika ujian dan sebagainya. Bisa dikatakan fenomena menurunnya moral dan etika siswa di sekolah. Terlihat dengan adanya kenakalan-kenakalan yang dilakukan. Karena pada masa usia

remaja, siswa mempunyai kecenderungan yang besar untuk mencoba sesuatu, munculnya rasa ingin tahu dan butuhnya aktualisasi diri.

Lebih jauh dari itu secara umum dibuktikan dengan data statistik dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 yang menunjukkan berbagai permasalahan seperti merosotnya moral dan angka kenakalan remaja secara konsisten meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016, terdapat 8.597,97 kasus yang dilaporkan, diikuti oleh 9.523,97 kasus pada tahun 2017, 10.549,70 kasus pada tahun 2018, 11.685,90 kasus pada tahun 2019, dan 12.944,47 kasus pada tahun 2020. Hal ini menunjukkan peningkatan tahunan sebesar 10,7%. (Oktaviani, 2020).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, sangat penting untuk melaksanakan pembaharuan, khususnya di bidang pendidikan. Pendidikan seharusnya tidak semata-mata fokus pada penyampaian pengetahuan ilmiah tetapi juga harus mencakup pendidikan akhlak. Dengan memberikan pendidikan akhlak, anak akan mengembangkan pemikiran dan perilaku yang baik dan positif, sehingga mengurangi kemungkinan terlibat dalam perbuatan yang kurang baik. Akhlak merupakan aspek fundamental dalam kehidupan yang meliputi dimensi vertikal (*hablum minallah*) dan horizontal (*hablum minannas*) yang senantiasa dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta kehidupan sosial masyarakat yang baik (Trisnawati, 2020).

Melihat permasalahan akhlak tersebut di atas, maka penulis bermaksud memberikan solusi dengan berpedoman pada kitab karya Syekh Umar bin Ahmad Baradja yang menjadi landasan pembinaan akhlak melalui upaya menuntut ilmu, pengabdian kepada masyarakat, dan pendidikan akhlak dalam keluarga. Secara khusus, penulis mengacu pada kitab *Akhlak lil Banin* jilid I yang ditulis oleh Syekh Umar bin Ahmad Baradja.

Syekh Umar bin Ahmad Baradja adalah seorang ulama yang disegani yang dikenal dengan akhlak mulianya. Beliau lahir di desa Ampel Maghfur, Surabaya, pada tanggal 10 Jumadil Akhir 1331 H/17 Mei 1913 M. Ia menerima pendidikannya dari kakek dari pihak ibu, yang ahli dalam nahwu (tata bahasa) dan fikih. Syekh Umar bin Ahmad Baradja wafat pada Sabtu malam, 16 *Rabiuts Tsani* 1411 H/3

November 1990 M, pukul 23.10 WIB, di Rumah Sakit Islam Surabaya, dalam usia 77 tahun (Ilyas, 2019).

Syekh Umar bin Ahmad Baradja sangat menekankan pendidikan dan pembinaan akhlak bagi anak. Ia menekankan pentingnya anak mengembangkan akhlak mulia sejak dini, yang meliputi mencari ridha Allah Swt, mencintai keluarga, dan memperlakukan semua manusia dengan kebaikan. Hal ini memotivasi Syekh Umar Bin Ahmad Baradja untuk menulis beberapa kitab tentang pendidikan akhlak, antara lain *Akhlak lil Banin* empat jilid dan *Akhlak Lil Banat* tiga jilid, serta karya lain seperti *Sulam Fiqh*, kitab 17 *Jauharah*, dan *Ad'iyah Ramadhan*. Jilid pertama Kitab *Akhlak lil Banin* diterbitkan di Surabaya oleh Maktabah *Ahmad Bin Said Bin Nabhan Wa Auladihi*, dengan total 32 halaman. Tujuannya adalah untuk membentuk akhlak dan menghasilkan individu (anak/peserta didik) yang bermanfaat di dunia dan akhirat (Ilyas, 2019).

Kitab ini terdiri dari 33 bab, mencakup berbagai bab yang berkaitan dengan pendidikan akhlak. Bab-bab tersebut antara lain: “Bagaimana Akhlak yang Dimiliki oleh Seorang Anak, Anak yang Sopan, Anak yang Tidak Sopan, Anak Harus Bersikap Sopan Sejak Kecilnya, Allah Swt, Anak yang Jujur, Anak yang Taat, Nabi Muhammad Saw, Sopan Santun di dalam Rumah, Abdullah di dalam Rumahnya, Ibu yang Penyayang, Sopan Santun Anak terhadap Ayahnya, Shaleh dan Ibunya, Ayahmu yang Berbelas Kasih, Sopan Santun Anak terhadap Ayahnya, Kasih Sayang Ayah, Sopan Santun Anak terhadap Saudara-Saudaranya, Dua Saudara yang Saling Mencintai, Sopan Santun akan terhadap Kerabatnya, Musthofa dan Kerabatnya Yahya, Sopan Santun Anak terhadap Pelayannya, Anak yang Suka Mengganggu, Sopan Santun Anak terhadap Tetangganya, Hamid dan Tetangganya, Sebelum Pergi ke Sekolah, Sopan Santun dalam Berjalan, Sopan Santun Murid di Sekolah, Bagaimana Murid Memelihara Alat-Alatnya, Bagaimana Murid Memelihara Alat-Alat Sekolah, Sopan Santun Murid terhadap Gurunya, Sopan Santun Murid terhadap Teman-temannya, Nasihat-nasihat Umum (1) dan Nasihat-Nasihat Umum (2). Pada intinya dari ke-33 bab dalam kitab *Akhlak Lil Banin* jilid I tersebut Meliputi Akhlak, Akidah dan Ibadah (Ilyas, 2019).

Nilai-nilai *akhlakul karimah* ini tidak diragukan lagi memiliki kekuatan untuk mempengaruhi individu baik perkataan maupun tingkah laku manusia kearah yang positif dan lebih baik, seperti Mahmud (2015), menyatakan bahwa pendidikan dan nilai-nilai akhlak dapat membentuk individu menjadi beriman dan bertakwa, menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Ini mendorong mereka untuk mengikuti perintah agama, menjauhkan diri dari perbuatan yang dilarang, menikmati apa yang diperbolehkan, serta mendorong manusia menjadi pribadi yang lebih baik.

Sejalan dengan pandangan Imam al-Ghazali, yang diungkapkan dalam karyanya *Ihya Ulum al-Din*, pendidikan akhlak memiliki kekuatan untuk membawa perubahan kearah yang lebih baik. Menurutnya, seandainya pendidikan akhlak tidak dapat menerima perubahan kearah yang lebih baik, maka batAllah Swt fungsi wasiat, nasihat, dan Hadis nabi yang mengatakan perbaikilah akhlak kamu sekalian (Al-Ghazali, 1100).

Dari pernyataan imam Al Ghazali tersebut sudah barang tentu bahwa pendidikan akhlak dapat merubah perilaku manusia ke arah yang lebih baik dan ini menjadi solusi untuk mengatasi masalah-masalah kemerosotan akhlak yang terjadi hari ini. Nilai-nilai *akhlakul karimah* yang dianjurkan oleh Syekh Umar bin Ahmad Baradja harus mendapat perhatian khusus. Karena pendidikan dan nilai-nilai akhlak yang disampaikan dalam karyanya kitab *Akhlak lil Banin* jilid 1 ini dapat menjadi landasan bagi pendidikan dan pembinaan akhlak para siswa, guru, dan semua individu dalam lingkup pendidikan, keluarga, dan kehidupan sehari-hari (Ilyas, 2019).

Dalam hal ini, sumber-sumber klasik menawarkan referensi tentang nilai-nilai *akhlakul karimah*, dengan salah satu referensi klasik yakni kitab *Akhlak lil Banin* Jilid I, yang ditulis oleh Syekh Umar bin Ahmad Baradja dalam bahasa Arab. Penulis memilih buku ini untuk studi penelitian karena menggunakan bahasa yang sederhana, sehingga mudah dipahami. Penggunaan kalimat-kalimat pada kitab ini bersyagal sehingga memungkinkan penulis membaca bahasa Arab dengan mudah tanpa perlu mendalami kaidah penulisan (*nahwu-sharaf*) yang rumit, karena fokus utamanya adalah menyampaikan nilai-nilai *akhlakul karimah* pada kitab ini.

Penulis menilai pemikiran Syekh Umar bin Ahmad Baradja yang tertuang dalam *Akhlak lil Banin* Jilid I sangat sesuai dan relevan dengan pendidikan saat ini khususnya dalam Pendidikan Islam.

Penelitian ini hanya fokus pada kajian kitab *Akhlak lil Banin* jilid 1 saja, karena dalam jilid ini telah representatif dan secara umum sudah mewakili jilid yang lainnya. Isi kitab ini meliputi akhlak terhadap Allah Swt, terhadap sesama makhluk hidup, yang selanjutnya dikategorikan menjadi akhlak terhadap orang tua, guru, sahabat, saudara, tetangga, dan lain-lain.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui substansi kitab ini, kemudian untuk mengetahui secara deskriptif tentang nilai-nilai *Akhlakul karimah* yang terkandung dalam kitab ini dan implementasinya pada pembelajaran Akidah Akhlak kelas XI Bab tentang Akhlak Pergaulan Remaja di MAN 1 Kota Bandung. Maka, berdasarkan permasalahan dan latar belakang di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian yang berjudul NILAI-NILAI AKHLAKUL KARIMAH PADA KITAB AKHLAK LIL BANIN JILID I KARYA SYEKH UMAR BIN AHMAD BARADJA DAN IMPLEMENTASINYA PADA PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS XI DI MAN 1 KOTA BANDUNG.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana substansi kitab *Akhlak lil Banin* jilid 1 karya Syekh Umar bin Ahmad Baradja?
2. Bagaimana nilai-nilai *akhlakul karimah* dalam kitab *Akhlak lil Banin* jilid I karya Syekh Umar bin Ahmad Baradja?
3. Bagaimana implementasi nilai-nilai *akhlakul karimah* yang dalam kitab *Akhlak lil Banin* jilid I karya Syekh Umar bin Ahmad Baradja pada Pembelajaran Akidah Akhlak Bab VI tentang Akhlak Pergaulan Remaja Kelas XI di MAN 1 Kota Bandung?

C. Tujuan

Adapun yang menjadi tujuan penulis dalam penelitian ini mengacu pada permasalahan tersebut di atas adalah untuk mengetahui:

1. Mengetahui substansi kitab *Akhlak lil Banin* jilid 1 karya Syekh Umar bin Ahmad Baradja.
2. Mengetahui nilai-nilai *akhlakul karimah* dalam kitab *Akhlak lil Banin* karya Syekh Umar bin Ahmad Baradja.
3. Mengetahui implementasi nilai-nilai *akhlakul karimah* dalam kitab *Akhlak lil Banin* jilid I karya Syekh Umar bin Ahmad Baradja pada Pembelajaran Akidah Akhlak Bab VI tentang Akhlak Pergaulan Remaja Kelas XI di MAN 1 Kota Bandung

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi yang berharga bagi kemajuan ilmu pengetahuan dalam pendidikan agama Islam, bermanfaat bagi masyarakat dan berfungsi sebagai referensi mendasar bagi peneliti selanjutnya untuk dikembangkan penelitian lebih lanjut.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan khususnya bagi:

- a. Peneliti

Harapan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman ilmu pengetahuan dan menyediakan pengalaman belajar yang merangsang pengembangan kemampuan dan keterampilan penelitian, serta pengetahuan yang lebih mendalam, terutama pada bidang yang sedang diteliti.

- b. Para pendidik (Guru)

Guru perlu lebih memperhatikan kembali pentingnya pendidikan akhlak yang harus diberikan kepada peserta didik.

- c. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan memiliki peran sebagai referensi dalam upaya meningkatkan ilmu Pendidikan Islam, dengan membina pendidikan akhlak

berdasarkan kitab-kitab klasik sebagai panduan dalam proses membentuk akhlak anak selama proses pencarian ilmu.

E. Kerangka Berpikir

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, nilai merujuk pada sifat-sifat atau hal-hal yang memiliki penting dan manfaat bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai ini berkontribusi untuk menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Sebagai contoh, terdapat nilai etik yang merupakan nilai-nilai yang berlaku untuk individu sebagai kesatuan utuh, seperti kejujuran yang terkait dengan akhlak dan perbedaan antara benar dan salah yang dianut oleh sekelompok manusia (Nasional, 2012).

Akhlak berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk jamak dari *khuluq*. Secara etimologi, *khuluq* memiliki arti *ath-thab'u* (karakter) dan *as-sajjyah* (perangai). Menurut beberapa pendapat, termasuk Muhammad Jamaluddin al-Qasimi yang dikutip oleh Sugianto (2021), mendefinisikan akhlak sebagai keadaan yang tertanam di dalam jiwa, yang mewujudkan atau melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa butuh berfikir atau diangan-angan terlebih dahulu. Menurut Imam Al-Ghazali (1100), akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menghasilkan berbagai macam perbuatan dengan mudah dan alami, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan yang panjang.

Akhlakul karimah merujuk pada tingkah laku yang terpuji, merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah Swt *akhlakul karimah* diwujudkan melalui sifat-sifat terpuji, dan membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat serta menyenangkan semua orang. *akhlakul karimah* juga merupakan tuntunan dari Nabi Saw., diikuti oleh para sahabat dan ulama-ulama saleh sepanjang masa hingga hari ini (Sugianto, Hendi, 2021). *Berakhlakul karimah* berarti memiliki akhlak yang baik dan benar, sesuai dengan tuntunan syariat Islam, yang lahir dari sifat-sifat baik. Hal ini tercermin dalam berbagai amal batin dan lahiriah, seperti ketaatan, pelaksanaan ibadah, dan cara berkomunikasi dengan sesama makhluk. Pedoman dan ajaran syariat Islam menjadi panduan dalam *berakhlakul karimah* (Khamid, 2019).

Indikator *akhlakul karimah* adalah perilaku baik yang dilakukan dengan niat yang ikhlas kepada Allah Swt, yang tercermin dalam tindakan baik baik secara fisik maupun batin, seperti:

1. Menghormati orang tua, guru, dan orang lain.
2. Menunjukkan sikap kerja keras dan disiplin.
3. Menjadi orang yang dapat dipercaya, jujur, dan pemaaf.
4. Melakukan kebaikan dan menjauhi perbuatan tercela (Nurjanah, 2020).

Dengan kata lain, sikap seseorang terhadap Allah Swt dapat diamati melalui perilaku baik dan niat tulusnya dalam menghadapi segala sesuatu menurut ketetapan Allah Swt Nilai-nilai baik yang diimplementasikan dalam keseharian akan membentuk akhlak yang baik. Jika seseorang mampu mengikuti anjuran agama, maka akhlaknya akan terbentuk dengan baik (Firdaus, 2017). Islam membahas masalah *akhlakul karimah* yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Para ulama juga berkontribusi dalam membentuk anak-anak agar *berakhlakul karimah* dan memiliki karakter yang baik, dan salah satunya adalah Syekh Umar bin Ahmad Baradja yang menulis kitab *Akhlak lil Banin* (Ilyas, 2019).

Perhatian Syekh Umar bin Ahmad Baradja (L.1913 M – W.1990 M) terhadap akhlak anak sangat tinggi. Syekh Umar bin Ahmad Baradja mewajibkan anak memiliki akhlak yang mulia sejak kecilnya, yakni dengan meraih ridha Allah Swt, mencintai keluarganya, dan seluruh manusia. Hal inilah yang melatarbelakangi Syekh Umar bin Ahmad Baradja mengarang beberapa kitab pendidikan akhlak, berupa *Akhlak lil Banin* terbit dalam 4 jilid, dan kitab *Akhlak Lil Banat* yang terbit dalam 3 jilid, juga menulis kitab yang lainnya seperti Kitab *Sulam Fiqih*, kitab *17 Jauharah* dan kitab *Ad'iyah Ramadhan* (Ilyas, 2019).

Kitab *Akhlak lil Banin* jilid 1 ini diterbitkan di Surabaya oleh Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan wa auladihi, dan berjumlah 32 halaman. Tujuan dari pembentukan akhlak dalam kitab ini adalah untuk menciptakan anak-anak (remaja/peserta didik) yang memiliki akhlak mulia bermanfaat di dunia maupun di akhirat (Ilyas, 2019).

Kitab ini terdiri dari 33 bab, termasuk di dalamnya, “Akhlak yang Dimiliki oleh Seorang Anak, Anak yang Sopan dan Tidak Sopan, Anak Harus Bersikap Sopan Sejak Kecil, Allah Swt, Anak yang Jujur dan Taat, Nabi Muhammad Saw, Sopan Santun di Dalam Rumah, Terutama terhadap Orang Tua dan Ibu, Sopan Santun Anak terhadap Ayah, Ibu, dan Saudara-saudaranya, Sopan Santun dalam Berhubungan dengan Keluarga dan Kerabat, Sopan Santun Anak terhadap Pelayan, Anak yang Suka Mengganggu, Sopan Santun Anak terhadap Tetangga, Nasihat-nasihat Umum” (Ilyas, 2019).

Dari isi kitab *Akhlak lil Banin* jilid I ini memuat nilai-nilai *akhlakul karimah* yakni diantaranya:

1. Akhlak terhadap Allah Swt dan Rasulullah Saw menurut Imam Al-Ghazali (1100), meliputi mengenal Allah Swt dengan penuh kasih sayang, tunduk dan patuh kepada-Nya, bersyukur atas nikmat-Nya, serta menjauhi perbuatan yang dapat mendatangkan kemurkaan-Nya. Terhadap Rasulullah, mencakup mengikuti ajaran dan mengasihi serta menghormatinya, serta meneladani akhlak dan perilaku yang diajarkan oleh beliau.
2. Amanah dianggap sebagai pondasi dasar dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang menjadi perekat sosial dalam membangun solidaritas di masyarakat. Amanah bertujuan membentuk kerja sama antar individu, dan tanpa amanah kehidupan masyarakat dan bernegara akan menjadi rusak (Ivan, 2016)
3. *Birrul walidain* mencakup taat, menghormati, dan menghargai kedua orang tua, serta menjalankan hak-hak mereka. Hal ini termasuk suatu ketetapan agama yang harus dilakukan selama tidak melanggar hal-hal yang terlarang dalam ketaatan terhadap orang tua (Yuyun, 2018)
4. Sopan santun mencakup sikap atau perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku dalam pergaulan antar manusia. Hal ini melibatkan saling menghormati, berbicara dengan baik, rendah hati, serta suka menolong (Andriani, 2021).

5. Toleransi adalah sikap lapang dada atau terbuka dalam menghadapi perbedaan dengan kepribadian yang mulia, mencerminkan sikap kemuliaan diri dan keikhlasan (Eko, 2018).
6. Disiplin adalah kondisi yang tercipta melalui proses perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Ketika seseorang sudah menyatu dengan disiplin, sikap atau perbuatan yang dilakukan tidak lagi dirasakan sebagai beban, bahkan akan membebani dirinya jika tidak berbuat seperti yang lazim (Ernawati, 2016)
7. Tanggung Jawab adalah sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan yang maha esa. Setiap orang bertanggung jawab minimal terhadap diri sendiri (Rika, 2019).
8. *Ihsan* adalah keadaan hati yang menghasilkan sikap dan tindakan luhur. Ia mencakup melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya, berbuat baik kepada orang lain, dan memiliki kesadaran bahwa Allah Swt senantiasa mengawasi segala perbuatan (Shihab, 2001).
9. Dermawan adalah seseorang yang memiliki sikap atau tindakan memberikan bantuan kepada orang lain secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan yang berlebihan. Dermawan adalah individu dengan kepedulian sosial yang tinggi dan siap membantu sesama (Azyumardi, 2017).
10. Kerendahan Hati adalah sikap menyadari keterbatasan kemampuan diri dan ketidakmampuan diri sendiri sehingga seseorang tidak angkuh dan sombong (Andriani, 2021)

Dalam penelitian ini, penulis menyajikan implementasi nilai-nilai *akhlakul karimah* dalam kitab *Akhlak lil Banin* jilid 1 pada pembelajaran Akidah Akhlak bab VI tentang Akhlak Pergaulan Remaja kelas XI di MAN 1 Kota Bandung yakni sebagai berikut:

- a. Tujuan Pembelajaran Bab VI Akhlak Pergaulan Remaja

Tujuan pembelajaran adalah pernyataan yang menggambarkan hasil yang diharapkan dari suatu proses pembelajaran. Tujuan ini membantu

mengarahkan proses pembelajaran dan memberikan pedoman untuk mengevaluasi apakah pembelajaran telah berhasil mencapai hasil yang diinginkan, juga merupakan tanggung jawab guru yang harus dipilih dan ditentukan dengan hati-hati untuk menciptakan proses pembelajaran yang bermakna (Muchlas, 2021). Adapun tujuan pembelajaran pada Bab VI tentang Akhlak Pergaulan Remaja sebagai berikut:

- a. Memperjelas pentingnya akhlak terpuji dalam pergaulan remaja.
- b. Membiasakan sikap toleransi, bertanggung jawab, *Ihsan*, rendah hati, sopan santun, religius (akhlak terhadap Allah Swt) dan disiplin dalam pergaulan remaja
- c. Mendeskripsikan pentingnya Akhlak Pergaulan Remaja.
- d. Menyimpulkan bentuk-bentuk akhlak terpuji pergaulan remaja dan upaya memilikinya.
- e. Mendeskripsikan bentuk-bentuk akhlak terpuji pergaulan remaja dan upaya memilikinya.

Dengan demikian, tujuan pembelajaran dalam Bab VI tentang Pergaulan Remaja ini tidak hanya mengedepankan tentang pengetahuan tentang nilai-nilai akhlak pada remaja saja, akan tetapi berupaya untuk mampu menerapkan dan mengimplementasikannya dalam bentuk pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Materi dan Bentuk Implementasi Nilai-nilai *Akhlakul karimah* dalam Kitab *Akhlak lil Banin* Jilid 1 pada Pembelajaran Akidah Akhlak Bab VI tentang Akhlak Pergaulan Remaja

- a. Toleransi

Tasamuh (toleransi) adalah rasa tenggang rasa atau sikap menghargai dan menghormati terhadap sesama, baik terhadap sesama muslim maupun dengan non muslim. Sikap *tasamuh* juga berarti sikap toleran yaitu tidak mementingkan diri sendiri dan juga tidak memaksakan kehendak (Milahudin, 2019). Dari hasil wawancara dapat diidentifikasi oleh penulis bahwa peserta didik khususnya siswa kelas XI sebagian besar telah memiliki sikap toleransi antar sesama, berdasarkan yang disampaikan oleh pak Furqon bahwa siswa

kelas XI dapat mengimplementasikan sikap toleransi, seperti menghargai pendapat teman, peduli dan tanpa membeda-bedakan antara satu dengan yang lainnya, hal ini mencerminkan nilai toleransi yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tanggung Jawab

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012), tanggung jawab merupakan perilaku yang sadar dan berani untuk menyelesaikan dan melaksanakan amanah serta kewajiban yang diberikan kepadanya. Seseorang yang berperilaku tanggung jawab ditandai dengan komitmen yang kuat, berani menghadapi resiko saat mengambil keputusan dan tindakan, juga tanggung jawab atas akibat dan hasil dari amanah yang dipercayakan kepadanya (Risma, 2001).

Dari hasil wawancara dapat diidentifikasi oleh penulis bahwa peserta didik kelas XI telah memiliki dan mengimplementasikan sikap tanggung jawab walaupun dalam pelaksanaannya terkadang terdapat hambatan, sesuai dengan yang disampaikan oleh pak Furqon selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak bahwa setiap manusia memiliki kewajiban dan tanggung jawab masing-masing, hubungannya dengan peserta didik bahwa tanggung jawab mereka baik terhadap diri sendiri maupun tanggung jawab yang berhubungan dengan orang lain. Seperti halnya yang disampaikan dalam Bab VI mengenai pergaulan remaja bahwa tanggung jawab usia remaja dalam hal ini peserta didik memiliki tanggung jawab untuk belajar dengan tekun dan rajin, sopan santun dan hormat terhadap guru, mengerjakan tugas, menaati dan menjalankan peraturan tata tertib sekolah dan lain sebagainya .

c. *Ihsan*

Istilah *ihsan* yang mengacu pada perbuatan baik merupakan lawan kata dari *al isaa-ah* (perbuatan buruk), *ihsan* meliputi perilaku seseorang untuk berbuat baik dan tidak melakukan perbuatan buruk. *Ihsan* berkaitan dengan cara seseorang beribadah yang *khusyuk* kepada Allah Swt Pada saat seseorang seolah-olah dapat melihat Allah Swt (*musyahadah*) dan saat

seolah-olah Allah Swt melihat kita (*muraqabah*) kata lainnya adalah merasa diawasi oleh Allah Swt (Wahid, 2016).

Dari hasil wawancara dapat diidentifikasi oleh penulis mengenai implementasi *ihsan* di MAN 1 Kota Bandung khususnya kelas XI berjalan dengan baik dan semestinya sesuai dengan materi Akidah Akhlak Bab VI tentang pergaulan remaja, karena nilai *ihsan* yang mencakup konteks ibadah kepada Allah Swt dan berbuat baik kepada sesama manusia, bentuk pengamalan yang dilakukan peserta didik berikut telah termasuk kedalam keduanya baik beribadah kepada Allah Swt yakni dalam bentuk pembiasaan-pembiasaan yang bersifat spiritual seperti zikir, salat dhuha bersama, dan membaca al-ma'tsurat, asmaul husna, dan berdoa sebelum kegiatan belajar berlangsung.

d. Rendah Hati

Kerendahan hati, juga dikenal tawadhu, adalah sifat seseorang yang tidak merasa lebih tinggi atas orang lain. Yakni perilaku sederhana dan sikap lembut, dengan tujuan utama mengharap ridha Allah Swt tanpa mencari pengakuan atau pujian dari orang lain. Orang yang memiliki sikap rendah hati akan memandang dirinya pada posisi yang benar. Apabila sedang mendapatkan keberuntungan maka membuatnya tidak sombong dan lupa diri, tetapi ketika sedang diuji dengan kegagalan maka tidak membuatnya putus asa dan patah semangat. (Nashori, 2017).

Dari hasil wawancara dapat diidentifikasi oleh penulis bahwa informan menyampaikan mengenai penting dan sulitnya berperilaku rendah hati, bahkan beliau pula menyampaikan perbedaan antara rendah hati dan rendah diri, bahwa rendah hati merupakan sikap yang muncul di dalam diri dan suatu keharusan agar bersikap rendah hati kepada siapapun sebagai wujud dari akhlak mulia, selanjutnya rendah diri hanya kepada Allah Swt sebagai wujud penghambaan kepada-Nya bahwa tidak ada yang lebih tinggi dari Allah Swt Terkait dengan implementasi nilai rendah hati di kelas XI MAN 1 Kota Bandung khususnya pada pembelajaran Akidah Akhlak, dari sisi pendidik telah mengajarkan dan memberikan pemahaman dengan

semaksimal mungkin dan sesuai dengan materi Bab VI tentang Akhlak Pergaulan Remaja.

e. Sopan Santun

Sopan santun adalah wujud dari budi pekerti luhur manifestasi yang dihasilkan dari pendidikan, pengalaman, keteladanan dari guru, orang tua, para ulama dan tokoh. Selain itu, sopan santun adalah tatakrama yang menjadi cerminan bagi budi pekerti dan kepribadian dalam kehidupan sehari-hari, sopan santun juga merupakan perilaku mulia yang harus dimiliki manusia, tidak terkecuali adalah para remaja. Sikap sopan santun dalam pergaulan akan melahirkan kenyamanan, sehingga orang yang ada dalam pergaulan tersebut akan merasa nyaman dan betah untuk berada dalam lingkungannya. Interaksi sosial yang di dalamnya ada sikap santun akan melahirkan budaya luhur yaitu sikap asah, asih, dan asuh (Putri, 2015).

Dari hasil wawancara dapat diidentifikasi oleh penulis bahwa informan menyampaikan mengenai sikap sopan santun yang menjadi pokok perilaku bagi siswa, guru mengajarkan sopan santun terhadap peserta didik baik melalui cara mengajarkan, memberikan pemahaman dan membina peserta didik agar berperilaku sopan santun. Selain melalui cara itu pula, guru memberikan contoh dan teladan agar mereka berakhlakul *karimah* salah satunya dengan bersikap sopan santun baik terhadap guru, orang tua, teman serta orang-orang yang berada disekitarnya. Lebih jauh dari itu, informan menyampaikan bahwa kelas XI ini dilibatkan langsung dalam suatu program sekolah yang dinamakan SARALI (Siswa Praktek Langsung ke Lingkungan).

f. Akhlak terhadap Allah Swt

Menurut cendekiawan Islam Imam Al-Ghazali (1100), berakhlak seorang terhadap Allah Swt merupakan hal yang wajib meliputi yakni seperti menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, berserah diri sepenuhnya pada kehendak-Nya, mengungkapkan rasa syukur atas pemberian-Nya yang melimpah. Akhlak terhadap Allah Swt merupakan esensi yang sangat fundamental yang harus dimiliki oleh seluruh manusia dalam hal ini khususnya peserta didik.

Dari hasil wawancara dapat diidentifikasi oleh penulis bahwa informan menyampaikan mengenai ada beberapa akhlak yang kurang relevan tentang *ubudiyah* siswa kepada Allah Swt SWT, seperti siswa yang terkadang malas-malasan melaksanakan salat berjamaah, maupun siswi perempuan yang berbohong pura-pura haid agar tidak mengerjakan salat, hal tersebut beberapa kali terjadi, oleh sebab itu adanya bab tentang Akhlak Pergaulan Remaja ini sebagai salah satu solusi agar siswa dapat mempererat hubungan mereka kepada Allah Swt, utamanya dalam hal *ubudiyah*. Selain itu pula, sikap preventif yang dilakukan guru mata pelajaran Akidah Akhlak agar siswa terhindar dari perilaku yang kurang baik khususnya akhlak mereka terhadap Allah Swt, maka guru memberikan nasihat serta membina siswa diluar kelas saat terjadi hal demikian, bahkan di sekolah tersebut guru mata pelajaran bekerjasama dengan BK agar peserta didik memiliki perilaku yang baik dan *berakhlakul karimah*.

g. Disiplin

Disiplin adalah kondisi yang tercipta melalui proses perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Ketika seseorang sudah menyatu dengan disiplin, sikap atau perbuatan yang dilakukan tidak lagi dirasakan sebagai beban, bahkan akan membebani dirinya jika tidak berbuat seperti yang lazim (Ernawati, 2016).

Dari hasil wawancara dapat diidentifikasi oleh penulis bahwa informan menyampaikan mengenai pentingnya sikap disiplin, informan juga menjelaskan bahwa antara sikap adil dan disiplin memiliki keterkaitan satu sama lain, yakni apabila peserta didik dapat berperilaku adil terhadap waktu dan kewajibannya maka ia dapat dikategorikan anak yang disiplin, juga sebaliknya apabila peserta didik tidak berperilaku adil terhadap segala kewajiban dan porsi waktunya, maka sudah dapat dipastikan anak tersebut merupakan anak yang lalai.

c. Metode dan Langkah-langkah Pembelajaran pada Pembelajaran Akidah Akhlak Bab VI tentang Akhlak Pergaulan Remaja

Metode yang digunakan ialah ceramah menggunakan media *Power Point* disertai video pembelajaran sesuai bahasan materi, selain itu penggunaan metode keteladanan atau Uswah dalam keseharian menurut informan yaitu Bapak Furqon Saepul Aziz sangat penting keberadaannya sebab peserta didik cenderung mengidentifikasi dirinya dengan pendidik dan meneladaninya. Dan adapun langkah-langkah pembelajarannya secara umum dimulai dari kegiatan awal, kemudian dilanjutkan kegiatan inti pembelajaran dan kegiatan penutup.

d. Pendidik

Pendidik memiliki peran penting dan pengaruh yang sangat besar agar siswa dapat mengimplementasikan dan menjalankan nilai-nilai *akhlakul karimah* dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya nilai-nilai *akhlakul karimah* yang terdapat dalam Bab VI tentang Akhlak Pergaulan Remaja meliputi toleransi, tanggung jawab, *ihsan*, rendah hati, sopan santun, akhlak terhadap Allah Swt dan disiplin. Hal demikian bukan tanpa alasan, sebab seorang pendidik merupakan sosok yang diteladani oleh peserta didik utamanya pada saat kegiatan belajar mengajar.

e. Peserta Didik

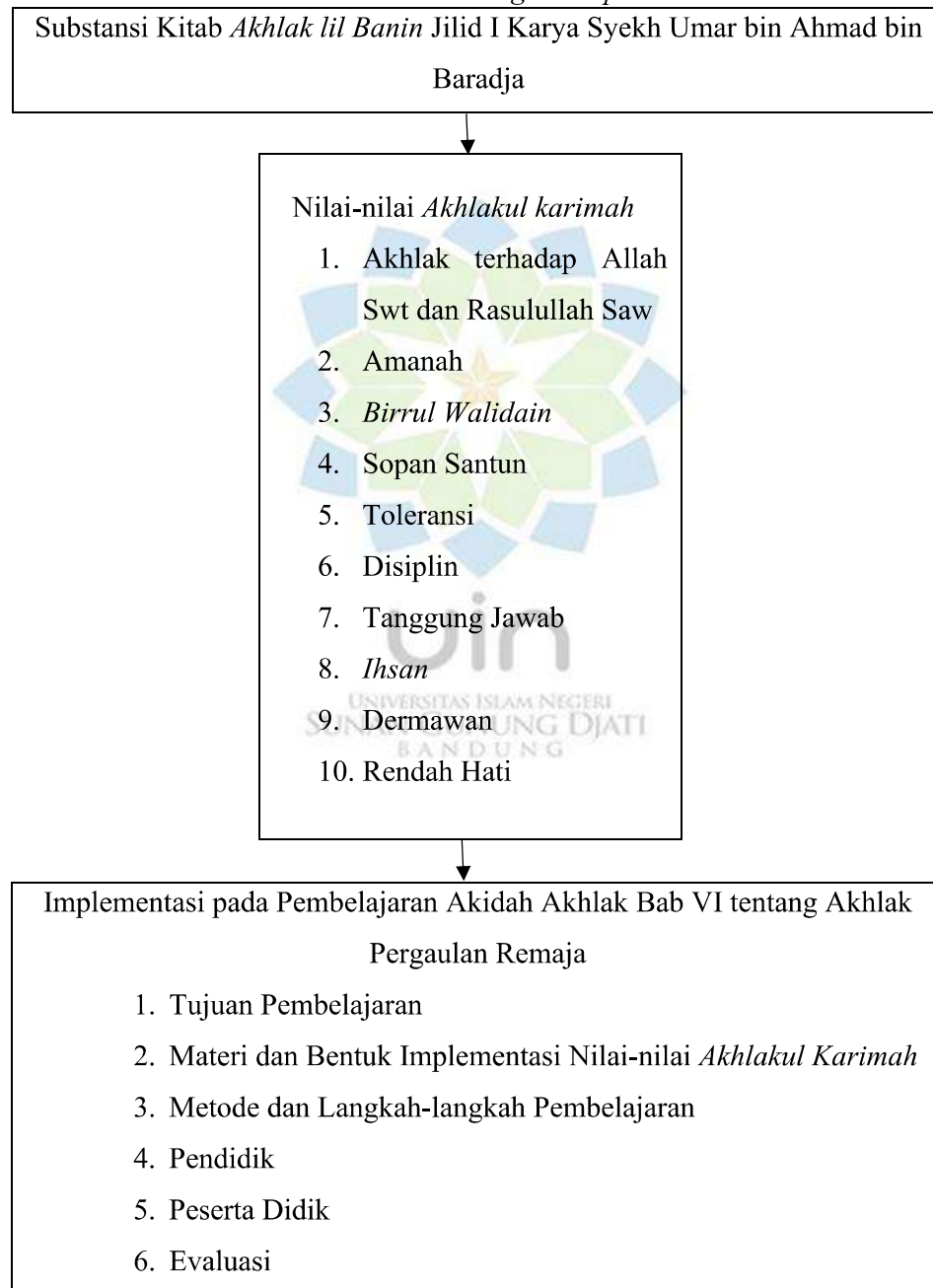
Peserta didik memiliki latar belakang pendidikan akhlak masing-masing yang berpengaruh terhadap kepribadian dan perilaku mereka di sekolah. Oleh karena itu, pendidik harus memberikan pengajaran, pembinaan dan pembimbingan ekstra terhadap mereka. Salah satunya melalui Bab VI tentang Akhlak Pergaulan Remaja, karena di dalamnya memuat nilai-nilai akhlak yang menunjang kehidupan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dan pada faktanya secara umum sebagian besar peserta didik kelas XI MAN 1 Kota Bandung telah mengimplementasikan nilai-nilai *akhlakul karimah* yang terdapat pada Bab VI tentang Akhlak Pergaulan Remaja tersebut dengan baik.

f. Evaluasi

Evaluasi yang digunakan pada pembelajaran Akidah Akhlak kelas XI Bab VI materi tentang Akhlak Pergaulan Remaja berupa *verbal test* yakni secara

tulisan seperti pada ulangan harian, penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester. Selain itu, *nonverbal test* juga sangat dipertimbangkan seperti perilaku dan tindakan peserta didik atau pendidik dapat memberikan tugas melalui *role playing* (bermain peran) mengenai materi Bab VI tentang Akhlak Pergaulan Remaja.

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Siti Shofiah (2015), Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan STAIN Ponorogo judul: Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Tanbihul Ghafilin* Karya Abu Layth Al Samarqandi dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kitab *Tanbihul Ghafilin* karya Al Faqih Abu Layth As Samarqandi menyajikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang meliputi berbagai aspek, seperti Ikhlas, taubat, takut kepada Allah Swt, zikir kepada Allah Swt, do'a, tasbih, tawakal, *ridha*, larangan berdusta, ghibah, namimah, dengki, amar ma'ruf nahi munkar, silaturahmi, menyantuni anak yatim, syukur, kasih sayang, dan ramah tamah. Dalam konteks penelitian skripsi ini, Siti Shofiah membahas mengenai ranah akhlak dan referensi yang digunakan adalah kitab *Tanbihul Ghafilin* karya Al Faqih Abu Layth As Samarqandi, serta relevansinya dengan pendidikan karakter. Sebaliknya, penulis menggunakan kitab *Akhlak lil Banin* jilid I karya Syekh Umar bin Ahmad Baradja sebagai bahan penelitian. Kedua penelitian tersebut berfokus pada nilai-nilai pendidikan akhlak, namun menggunakan sumber referensi yang berbeda. Siti Shofiah menggunakan kitab *Tanbihul Ghafilin* sebagai rujukan, sementara penulis skripsi menggunakan kitab *Akhlak lil Banin* jilid I. Meskipun menggunakan referensi yang berbeda, keduanya sama-sama membahas mengenai akhlak. Dengan demikian, meskipun berbeda dalam pemilihan referensi, kedua penelitian tersebut tetap saling melengkapi dalam membahas ranah akhlak dan pendidikan karakter.
2. Silvi Fauziah (2018), Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung judul: Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Al-Barzanji* Bab 18 (Analisis Ilmu Pendidikan Islam). Dari hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua hal utama. Pertama, nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Al-Barzanji* bab 18 mencakup enam pokok nilai, yaitu: 1) Nilai kejujuran (*al-Shidqu*), 2) nilai kasih sayang (*al-Ulfah*), 3) nilai pemaafan (*al-'Afwu*), 4)

nilai keramahan (*Anistun*), 5) nilai kebaikan (*al-Khairu*), dan 6) nilai kesederhanaan dan zuhud (memiliki etos kerja). Kedua, implementasi dari keenam nilai pendidikan akhlak tersebut tercermin dalam tuntutan bagi seorang guru untuk memiliki akhlak yang meneladani Rasulullah Saw. Akhlak Rasulullah Saw mencakup kejujuran, kasih sayang, pemaafan, keramahan, kebaikan, serta kesederhanaan dan zuhud. Dalam skripsi ini, kedua penelitian membahas tentang nilai-nilai akhlak, dengan penelitian Siti Shofiah lebih spesifik membahas akhlak Rasulullah Saw yang terdapat dalam Kitab *Al-Barzanji* Bab 18 karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji. Sementara itu, penulis skripsi membahas nilai-nilai *akhlakul karimah* yang terdapat dalam kitab *Akhlak lil Banin* jilid I karya Syekh Umar bin Ahmad Baradja sebagai bahan penelitian. Meskipun menggunakan referensi yang berbeda, kedua penelitian tersebut tetap membahas tentang nilai-nilai akhlak, baik secara umum maupun khusus mengenai akhlak Rasulullah Saw.

3. Ali Trisnawati (2020), Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Purwokerto judul: Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* Karya Burhanuddin Az-Zarnuji dan Relevansinya dengan Anak Usia Dini. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* karya Burhānuddīn Az-Zarnuji menyajikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang meliputi tiga aspek, yaitu: a. Nilai pendidikan akhlak kepada Allah Swt mencakup mentauhidkan, bersyukur, takwa, berdoa, dan tawakal. b. Nilai pendidikan akhlak kepada diri sendiri mencakup sabar, tawadhu, iffah, wara', dan bekerja keras. c. Nilai pendidikan akhlak kepada sesama mencakup berbakti kepada orang tua, guru, serta ilmu, bersikap pemaaf dan penyayang, serta musyawarah. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* karya Burhanuddin Az-Zarnuji memiliki relevansi yang penting dengan perkembangan anak usia dini. Relevansinya mencakup aspek nilai agama dan moral, aspek sosial-emosional, aspek perkembangan kognitif, dan aspek perkembangan bahasa pada anak usia dini. Dalam skripsi tersebut, penelitian dilakukan untuk mengkaji dan meneliti suatu kitab serta membahas tentang

akhlak. Sementara itu, penulis skripsi membahas nilai-nilai *akhlakul karimah* yang tertulis dalam kitab *Akhlak lil Banin* jilid I karya Syekh Umar bin Ahmad Baradja sebagai bahan penelitian. Meskipun membahas referensi yang berbeda, kedua penelitian tersebut tetap relevan dalam membahas nilai-nilai akhlak dan relevansinya dengan anak usia dini serta pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki fokus dan membahas tentang nilai-nilai *akhlakul karimah* yang terdapat dalam Kitab *Akhlak lil Banin* Jilid I karya Syekh Umar bin Ahmad Baradja. Membedakan pula dari penelitian sebelumnya nilai-nilai *akhlakul karimah* yang terdapat dalam kitab *Akhlak lil Banin* jilid 1 tersebut diimplementasikan pada pembelajaran Akidah Akhlak kelas XI di MAN 1 Kota Bandung.

